

**PEMAKNAAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DALAM MEWUJUDKAN TRI
PANGGILAN GEREJA (BERSAKSI, BERSEKUTU, MELAYANI)**

Jerliyen Pramita Londong

Universitas Kristen Indonesia Paulus

jerliyenp@gmail.com

Abstrak: Pemaknaan *Good Corporate Governance* Dalam Mewujudkan Tri Panggilan Gereja (Bersaksi, Bersekutu, Melayani). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemaknaan penerapan *good corporate governance* dalam mewujudkan Tri Panggilan Gereja. Studi kasus pada Gereja Toraja Jemaat Biringkanaya dengan melibatkan perwakilan anggota Jemaat pada masing-masing kelompok. Dengan menggunakan metode interpretif fenomenologi analisis, penelitian ini menemukan bahwa program kerja yang telah dijalankan oleh Gereja Toraja Jemaat Biringkanaya telah menyesuaikan dengan misi Tri Panggilan Gereja, akan tetapi pelaksanaan program kerja masih belum maksimal dirasakan oleh anggota gereja.

Kata kunci: Tri-Panggilan Gereja; *Corporate Governance*; Gereja Toraja

Abstract: The Meaning of Good Corporate Governance in manifesting Three Church Calls (Witnessing, Allying, Serving). The aims of this research determine the extent of the meaning of the application of good corporate governance in manifesting the three call of the church. Case study at the Biringkanaya's Toraja Church by involving the representatives of church's member in each group. This research using interpretive phenomenological analysis. The result of this study found that church program has been carried out by Biringkanaya's Church and has adjusted to the Church's mission, but the implementation of the program is not felt maximally by the church members.

PENDAHULUAN

Gereja merupakan tempat bagi umat Kristiani untuk melaksanakan ibadahnya. Gereja hadir untukewartakan karya penyelamatan Allah bagi umat yang percaya. Gereja hadir untuk menjawab kebutuhan rohani umatnya. Semakin baik pelayanan yang diberikan oleh gereja, dan pelayanan tersebut disambut baik oleh umatnya, maka misi sosial gereja telah tersampaikan. Hal ini bisa terlihat dari jumlah umat yang datang pada saat ibadah, juga pada laporan penerimaan persembahan dan sumbangan sukarela dari umat.

Gereja Toraja Jemaat Biringkanaya di bawah naungan Sinode Gereja Toraja yang berpusat di Rantepao-Toraja Utara, dalam misinya, Gereja Toraja secara *general* hadir untuk menjawab Tri Panggilan Gereja (Bersaksi, Bersekutu, Melayani). Hal tersebut juga yang menjadi landasan bagi Gereja Toraja Jemaat Biringkanaya yang memiliki jumlah anggota 368 kepala keluarga untuk membuat program kerja agar dapat menjawab Tri Panggilan Gereja. Jemaat Biringkanaya membutuhkan banyak dukungan baik melalui dana maupun SDM yang mendukung agar program tersebut dapat mencapai tujuannya dan menjawab kebutuhan umat. Dibutuhkan tata kelola yang baik agar program kerja tersebut dapat mencapai tujuannya.

Banyak organisasi yang kemudian gagal menjalankan misi utamanya. Kegagalan tersebut bukan datang dari kurangnya dana pengelolaan organisasi, ataupun kurangnya pekerja yang menjalankan organisasi tersebut. Kegagalan sebuah organisasi lebih banyak dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya *corporate governance* dalam organisasi. Garis komando yang kurang terkoordinasi dengan baik berdampak pada hasil kinerja dan pencapaian tujuan organisasi yang tidak maksimal. Melihat pentingnya peranan *corporate*

governance, maka dapat dikatakan bahwa *corporate governance* merupakan elemen yang mengarahkan sebuah organisasi, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Merupakan serangkaian proses, kebijakan, aturan yang dapat mempengaruhi pengelolaan suatu organisasi yang mencakup seluruh *stakeholder*. (Nordberg, 2011).

Corporate governance dalam organisasi tidak hanya diterapkan dalam manajemen sebuah perusahaan atau badan usaha profit, yang memberi pertanggungjawaban kinerjanya kepada seluruh *stakeholder*, akan tetapi penerapan *corporate governance* juga dapat diterapkan dalam organisasi nirlaba. Salah satu organisasi nirlaba di Indonesia yaitu Gereja. *Good corporate governance* menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam organisasi gereja secara khusus dalam lingkup Gereja Toraja. Pengelolaan yang baik menjadi kunci utama dalam menjalankan program kerjanya agar dapat mewujudkan Tri Panggilan Gereja (Bersaksi, Bersekutu, Melayani).

Tri Panggilan Gereja Toraja tertuang dalam Tata Gereja Toraja pasal 6. Gereja Toraja bertujuan untuk menghadirkan keadilan dan damai sejahtera dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan (Gereja Toraja, 2017). Melihat pentingnya penerapan sebuah tata Kelola yang baik maka, penelitian ini hendak mengetahui sejauh mana pemaknaan *corporate governance* Gereja Toraja Jemaat biringkanya dalam menjawab Tri Panggilan Gerejanya, Bersaksi, Bersekutu, dan Melayani. Melalui pemaknaan secara individu dapat diketahui sejauh mana Gereja telah berperan dalamewartakan kerajaan Allah bagi umat yang dilayaninya.

KAJIAN LITERATUR

Organisasi nirlaba yang dianggap sebagai organisasi yang memiliki misi sosial, juga perlu diterapkan *good corporate governance* agar kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan dan keberlanjutan organisasi tersebut dapat terus berjalan (Velayutham, 2007). Semua *stakeholder* turut dilibatkan dalam penerapan ini, karena keberlangsungan sebuah organisasi akan terus ada jika terpelihara dengan baik. Misi sosial yang menjadi tugas utamanya pun dapat dicapai.

Gereja Toraja sebagai persekutuan keluarga Allah, lahir sebagai karya Roh Kudus dari pemberitaan injil oleh Gereja Protestan Indonesia (*Indische Kerk*) dan badan *Zending Gereformeerde Zendingbond* (GZB) dan bertumbuh serta berkembang dalam masyarakat dan budaya Toraja (Gereja Toraja, 2017). Gereja Toraja pertama kali ditetapkan menjadi organisasi gereja pada 25 Maret 1947, dan di sahkan dalam Keputusan Menteri Agama pada 11 Mei 1971 yang kemudian terus berkembang hingga saat ini.

Gereja Toraja adalah organisasi gereja yang menggunakan sistem Presbiterial Sinodal, yang menata pelayanannya dalam lingkup jemaat, klasis, sinode wilayah, dan sinode am. Tingkat pengambilan keputusan tertinggi berada pada rapat dewan majelis gereja. Sistem Presbiterial Sinodal yang digunakan dalam Gereja Toraja merupakan tiruan dari Gereja Belanda (Jonge, 2008). Dalam perjalanannya Gereja Toraja mengalami banyak pergeseran akibat perubahan pola hidup dan perkembangan jaman yang semakin maju, untuk itu gereja ditantang untuk menghadapi perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan gereja.

Arti persekutuan dalam fungsi gereja ialah, pertemuan yang mengutamakan perkumpulan antara orang-orang beriman, pertemuan manusia dengan Allah dan sesama manusia. Hal ini terwujud dalam gereja sebagai persekutuan umat yang dilakukan di dalam ruang ibadah ataupun ruangan penunjang lainnya (Indrianto, 2013). Bersaksi dalam panggilan gereja merupakan aktifitas yang dilakukan sebagai bentuk implementasi dari wujud kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Mewartakan kabar baik yang telah dirasakan, untuk

kemudian dibagikan kepada sesama. Melayani (*Diakonia*), merupakan bentuk tanggungjawab sebagai umat yang beriman, bahwa kehadiran manusia di dunia ini adalah untuk saling melengkapi sebagai keluarga Allah dan menopang sesama yang lemah.

Perwujudan Tri Panggilan Gereja dapat dilihat melalui bentuk-bentuk pelayanan gereja kepada umat. Bentuk-bentuk pelayanan tersebut dapat dibagi menjadi 12 bagian. Ibadah Jemaat, Baptisan Kudus, Perjamuan Kudus, Katekisasi, Peneguhan Sidi, Pemebrkatan Nikah, Diakonia, Pembinaan Warga Gereja, Penggembalaan, Disiplin Gereja, Pekabaran Injil, dan Pelayanan Kategorial. Gereja Toraja Jemaat Biringkannya di pimpin oleh seorang pendeta sebagai Pimpinan Majelis Gereja (PMG), yang akan bertindak sebagai pemimpin dalam sidang rapat Dewan Majelis (Gereja Toraja, 2017).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Desain penelitian menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Merupakan pendekatan yang mempelajari fenomena yang dialami oleh individu. Fenomenologi melibatkan pengalaman pribadi individu berdasarkan apa yang telah dialaminya terkait dengan judul penelitian (Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

Sumber data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, adalah wawancara dengan pemangku kepentingan di Gereja Toraja Jemaat Biringkannya yaitu, Pimpinan Majelis Gereja, Sekretaris Gereja, Bendahara Gereja, Masing-masing Ketua Komisi Gereja, dan Perwakilan anggota jemaat yang dipilih secara acak berdasarkan database jemaat

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang mengacu pada pendekatan fenomenologi (Smith, Flowers, & Larkin, 2009) sebagai berikut: Wawancara terstruktur dan Dokumentasi. Data kualitatif pada penelitian ini dianalisis melalui langkah-langkah: *Reading and re-reading; Initial noting; Developing emergent themes; Searching for connections across emergent themes.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja Toraja Jemaat Biringkannya dalam melaksanakan Tri Panggilan Gereja menyusun program kerjanya berdasarkan kebutuhan umatnya. Dalam pelaksanaannya, Gereja membentuk beberapa komisi yang merupakan perwujudan program kerja Sinode Gereja Toraja. Mewujudkan Tri Panggilan Gereja oleh Jemaat Biringkannya, dituangkan ke dalam program kerja yang telah disusun oleh masing-masing komisi yang telah dibentuk berdasarkan kebutuhan jemaat dengan tetap berpedoman pada Tata Gereja Toraja. Adapun program kerja masing-masing Komisi Gereja Toraja Jemaat Biringkannya tahun 2019 terdiri atas:

Nama Komisi	Nama Program Kerja 2019	Deskripsi Program
Ibadah	1. Pelayanan Sakramen	Melaksanakan Sakramen Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus dalam ibadah hari minggu dan hari raya gerejawi. Dasar pelaksanaan program tertuang dalam Kitab Matius 28:19-20a “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan

		ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”.
	2. Pemberkatan Nikah	Mengatur pelaksanaan pemberkatan nikah berdasarkan Tata Gereja Toraja dan standar yang berlaku pada Jemaat Biringkanaya sesuai kesepakatan dengan pihak pengantin/keluarga.
	3. Ibadah keluarga dan Pekabaran Injil	Menyelenggarakan ibadah keluarga di rumah-rumah anggota jemaat sesuai jadwal yang telah dibuat sebelumnya. Ibadah dilaksanakan dengan harapan dapat meningkatkan pertumbuhan iman warga jemaat.
	4. Ibadah Insidentil	Melaksanakan ibadah syukuran di rumah-rumah anggota jemaat sesuai permintaan anggota untuk dilayani. Melaksanakan ibadah kedukaan untuk memberikan penghiburan bagi anggota jemaat yang mengalami kedukaan.
	5. Perayaan Hari Raya Gerejawi dan HUT Jemaat serta HUT Gereja Toraja	Pelaksanaan kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan spiritualitas warga jemaat melalui perayaan, ibadah, dan persekutuan bersama secara utuh sebagai satu keulatga, sederhana, dan peduli lingkungan serta menghadirkan damai sejahtera.
	6. Ibadah Tutup Tahun	Kegiatan ini dilaksanakan untuk menghayati dan mensyukuri anugerah Tuhan sepanjang tahun yang telah berlalu dan menyambut tahun baru yang akan dikaruniakan Tuhan.
Musik dan Nyanyian Jemaat	Kantoria/Song Leader pada ibadah hari minggu dan hari raya gereja	Meningkatkan spiritualitas warga jemaat melalui nyanyian jemaat.
Musik dan Nyanyian Jemaat	1. Pemusik	Menyediakan pelayanan pemusik pada ibadah hari minggu dan hari raya gerejawi, untuk mengiringi jemaat dalam bernyanyi agar dapat lebih hikmat dalam mengikuti ibadah.
	2. Paduan Suara	Perlunya memberdayakan anggota jemaat yang memiliki talenta dan kerinduan untuk memuji Tuhan. Paduan suara juga dilibatkan dalam ibadah hari minggu dan hari raya gerejawi.
	3. Operator LCD	Memberikan fasilitas kepada jemaat dalam ibadah hari minggu dan ibadah hari raya gerejawi, untuk mendukung pelaksanaan ibadah agar dapat berjalan dengan hikmat dan tertib.

	4. Musik Kolintang	Memberikan fasilitas kepada jemaat untuk mengembangkan minat dan bakatnya melalui alat musik kolintang.
	5. Pembinaan Pianis Pemula	Mengembangkan sejak dini talenta yang dimiliki oleh anak-anak anggota jemaat dalam bermain musik.
	6. Katekisasi dan Peneguhan Sidi	Perlunya membekali calon anggota jemaat dewasa dalam hal ajaran Kristen berdasarkan Alkitab.
Pembinaan Warga Gereja	1. Pengembangan Kapasitas Pendeta (pendidikan, pelatihan, dan penyegaran).	Memfasilitasi program pelatihan dan penyegaran pendeta yang dilaksanakan oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, agar pendeta jemaat dapat ikut serta guna meningkatkan kapasitas pelayanan.
	2. Pertemuan Pendeta se Klasis Makassar Timur	Melaksanakan pertemuan pendeta yang bertujuan untuk terus meningkatkan kebersamaan sesama pendeta.
	3. Pembinaan Majelis Gereja	Majelis jemaat secara umum masih memerlukan pembinaan tentang tata cara menyusun khotbah, liturgi ibadah, dan hal lainnya terkait pelayanan.
	4. Pembinaan untuk Pemuda	Meningkatkan pemahaman bagi pemuda tentang bagaimana seharusnya mereka dalam keluarga. Untuk memberikan pemahaman bagaimana seharusnya bergaul sebagai pemuda Kristen.
	5. Peningkatan Pelayanan Sel dan Pembacaan Alkitab Tuntas.	Perlunya meningkatkan pelayanan dari majelis gereja di tiap kelompok, untuk menumbuhkan kesadaran dan kerinduan membaca alkitab dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
	6. Ret-ret Majelis Gereja	Meningkatkan kebersamaan antar sesama majelis gereja, agar dapat memaksimalkan pelayanan secara bersama-sama.
	7. Konsultasi Penatua dan Diaken	Secara umum, Penatua dan Diaken belum memahami secara mendalam akan tugas dan tanggung jawab mereka.
	8. Pembinaan Keluarga Kristen (Pasutri)	Perlunya pembinaan terhadap Pasutri tentang bagaimana membangun kehidupan keluarga kristen. Sehingga, dapat meningkatkan cinta kasih dan tanggung jawab dalam membina rumah tangga.
Organisasi Intra Gerejawi	1. Perkunjungan dan Pendataan Pondokan, Kontrakan, Rumah kos-kosan anggota Pemuda Gereja	Kegiatan ini bertujuan untuk melengkapi <i>data base</i> anggota jemaat yang tidak tinggal tetap di dalam lingkup pelayanan Jemaat Biringkanaya.
	2. Integrasi Program SMGT	Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT) Jemaat Biringkanaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jemaat, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan

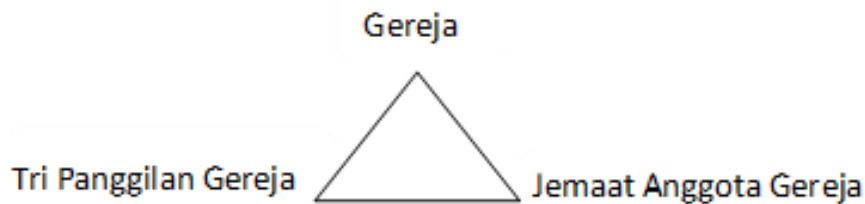
		SMGT perlu direncanakan dengan baik, diawasi dan dievaluasi pertanggung jawabannya.
	3. Integrasi Program PPGT	Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) Jemaat Biringkanaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jemaat, sehingga perlu pengawasan dan pertanggungjawaban dalam setiap program kerja yang akan dilaksanakan.
	4. Integrasi Program PWGT	Persekutuan Wanita Gereja Toraja (PGWT) Jemaat Biringkanaya merupakan bagian dari jemaat. Pelaksanaan kegiatan PWGT masih dalam tanggung jawab Komisi OIG.
	5. Integrasi Program PKBGT	Persekutuan Kaum Bapak Gereja Toraja (PKBGT) Jemaat Biringkanaya, dalam pelaksanaannya masih di bawah koordinasi Komisi OIG, sehingga dalam pelaksanaan kegiatannya harus sepengetahuan Komisi OIG.
	6. Pengadaan Buku Pendamping	Perlunya bahan referensi yang digunakan untuk menunjang pelayanan jemaat.
Lansia	1. Pertemuan Lansia	Pertemuan dalam bentuk ibadah bagi anggota jemaat yang telah lanjut usia, agar dapat saling bertukar pengalaman dan saling menguatkan.
	2. Perayaan Hari Ulang Tahun	Pertemuan ibadah dalam rangka hari ulang tahun Lansia yang diadakan secara bersama-sama dalam lingkup Klasis.
	3. Pelayanan Perjamuan	Mengadakan Perjamuan Kudus bagi anggota Lanjut Usia yang sudah tidak mampu melaksanakan perjamuan d gereja.
	4. Rekreasi Rohani	Terpeliharanya semangat para Lansia. Memberikan semangat baru dalam menjalankan aktivitasnya.
	5. Pemeriksaan Kesehatan	Terjadinya peningkatan pengetahuan kesehatan bagi warga gereja yang telah lanjut usia.
	6. Paduan Suara Lansia	Meningkatkan kepercayaan diri Lansia, serta ikut berperannya Lansia dalam ibadah jemaat.
Perencanaan	1. Pastori Jemaat Biringkanaya	Tersedianya rumah bagi Pendeta jemaat yang melayani
Pembangunan	2. Master Plan Gereja Jemaat Biringkanaya	Penataan gedung dan halaman gereja agar lebih maksimal.
Pengadaan dan Pemeliharaan	1. Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Gedung Gereja	Memelihara gedung gereja sehingga dapat digunakan dengan baik, aman, dan nyaman dalam beribadah.
	2. Pengembangan	Menyediakan fasilitas pendukung gereja, sehingga anggota jemaat dapat melakukan ibadah dengan baik dan hikmat.

Diakonia	1. Diakonia Tetap Bulanan	Terdapat sejumlah anggota jemaat yang kurang mampu secara ekonomi dan membutuhkan bantuan finansial untuk pemenuhan kebutuhan hidup.
	2. Diakonia Duka Cita	Perlunya saling membantu dan meringankan beban sebagai sesama anggota jemaat, ketika terdapat anggota yang mengalami duka cita.
	3. Diakonia Bergilir	Memberikan bantuan usaha bagi anggota yang memiliki usaha kecil, agar dapat mengembangkan usahanya guna mencapai kesejahteraan anggota jemaat.
	4. Bantuan Diakonia Perawatan RS	Bantuan diberikan kepada anggota jemaat yang menjalani perawatan di Rumah Sakit.
Pekabaran Injil	1. Apresiasi bagi Siswa/I berprestasi	Memberikan apresiasi bagi anggota jemaat yang berprestasi di bidang akademik.
	2. Kebaktian Penyegaran Iman	Perlunya melaksanakan ibadah dalam bentuk KPI atau malam puji-pujianagar bernuansa baru, dan dapat meningkatkan spiritualitas anggota jemaat.
Verifikasi Keuangan dan Aset Jemaat		Melakukan sosialisasi Pedoman Pengelolaan Keuangan dan Verifikasi Gereja. Melakukan verifikasi keuangan kepada bendahara dalam lingkup jemaat.

Tabel 4.1 Sumber: Hasil Sidang Pleno Gereja Toraja Jemaat Biringkanya Tahun 2019 (Hasil olah data)

Gereja hadir di tengah-tengah umat untuk menata dirinya agar dapat menjadi sebuah kesaksian dan pelayanan, seperti yang telah diamanatkan dalam kitab Matius 28:19-20 “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”. Pertumbuhan Gereja mula-mula dalam kitab Kisah Para Rasul 2:41-47 dapat dibagi menjadi dua yaitu: pertumbuhan gereja kualitatif dan pertumbuhan gereja kuantitatif. (LUXNOS (Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia), 2016).

Empat pilar dalam pertumbuhan Gereja kualitatif terdiri atas Pelayanan Persekutuan (*Koinonia*), Pelayanan Pengajaran (*Didaskalia*), Pelayanan Kasih (*Diakonia*). Sedangkan, pilar pertumbuhan Gereja kuantitatif terdiri atas Pertumbuhan Gereja karena Pertobatan, dan Pertumbuhan Biologis. Gereja Toraja kemudian mengadopsi tiga dari empat pilar pertumbuhan Gereja mula-mula yang kemudian disebut sebagai Tri-Panggilan Gereja (Bersaksi, Bersekutu, Melayani). Gereja Toraja Jemaat Biringkanya kemudian menjalankan Tri-Panggilan Gereja tersebut melalui program kerja yang telah dijalankan. Tabel 4.1 di atas telah dijelaskan mengenai program kerja apa saja yang dikerjakan oleh Jemaat Biringkanya agar Jemaat dapat turut merasakan dan memaknai arti panggilan Gereja.



Gambar 4.1

Pada gambar 4.1 di atas, diperlihatkan bahwa Gereja dalam tanggung jawabnya harus seimbang antara tanggung jawab dalam menjalankan misi Gereja yakni Tri Panggilan, dan tanggung jawab terhadap anggota Gereja. Gereja dalam menjalankan fungsinya harus memiliki tiga hal yaitu, Nilai, Tindakan, dan Respon. Apakah program kerja yang dijalankan sudah memiliki nilai yang baik, tindakan apa yang kemudian dilakukan sebagai upaya perbaikan, dan respon atau umpan balik dari anggota.

Hasil wawancara dengan informan A yang merupakan anggota tetap Gereja dan berdomisili dalam wilayah pelayanan Gereja, mengatakan bahwa program kerja yang telah dijalankan oleh Gereja secara keseluruhan telah menjawab kebutuhan mereka sebagai anggota yang dilayani. Akan tetapi dalam pelaksanaan program kerjanya, masih ada beberapa program kerja yang belum maksimal pelaksanaannya. Hal tersebut berkaitan dengan pendampingan pada beberapa kegiatan.

Informan B yang merupakan anggota yang berdomisili dalam wilayah pelayanan Gereja mengatakan bahwa, pelaksanaan program kerja yang berkaitan dengan ibadah belum terlaksana dengan baik. Kurang kondusifnya suasana ibadah disebabkan karena kurang tertibnya beberapa anggota ibadah dalam menjaga ketenangan dalam beribadah, sehingga kegiatan ibadah beberapa anggota menjadi kurang hikmat.

Informan C yang merupakan anggota tetap Gereja yang juga aktif dalam pada Organisasi Intra Gerejawi mengatakan bahwa, meskipun program kerja Gereja dirasakan sudah sangat baik, akan tetapi, pendampingan dari Pimpinan Gereja ataupun Majelis Gereja yang bertanggung jawab masih kurang dirasakan.

Informan D yang merupakan anggota tidak tetap Gereja, namun aktif mengikuti ibadah pada jam ibadah tertentu mengatakan bahwa, proses ibadah setiap minggu yang diikuti dirasakan sudah cukup baik, meskipun masih ada beberapa kendala yakni kurangnya persiapan beberapa petugas ibadah, sehingga dalam menjalankan tugasnya kurang maksimal, dan dirasakan cukup mempengaruhi peserta ibadah.

Informan E merupakan anggota tetap Gereja dan tidak aktif mengikuti kegiatan ataupun terlibat dalam Organisasi Intra Gereja (OIG), dikarenakan kurangnya pendekatan oleh pengurus OIG untuk melibatkan anggota yang tidak aktif. Program kegiatan yang diikuti hanya kegiatan hari raya Gereja.

SIMPULAN

Melalui penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa, program kerja yang dijalankan oleh Gereja Toraja Jemaat Biringkanaya telah sesuai dengan mandat yang diberikan oleh Sinode Gereja Toraja yang merupakan perwujudan dari misi Gereja yakni, mewujudkan Tri Panggilan Gereja (Bersaksi, Bersekutu, Melayani). Dalam program kerjanya, Gereja Toraja Jemaat Biringkanaya membuat program yang masing-masing telah disesuaikan dengan kebutuhan Jemaatnya. Akan tetapi, masih ada anggota yang merasa bahwa program kerja tersebut belum berjalan dengan maksimal.

Pada Gambar 4.1 telah dijelaskan bagaimana Gereja seharusnya melaksanakan program kerjanya. Keseimbangan antara Nilai, Tindakan, dan Respon anggota menjadi sangat penting untuk diperhatikan oleh Gereja dalam membuat program kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Gereja Toraja, B. P. (2017). *Tata Gereja Toraja*. Rantepao: PT Sulo.

Indrianto, E. P. (2013). Akulturasi pada Gereja Kristen Pniel Blimbingsari-Bali. *Jurnal INTRA, Vol I, No. 1*.

Jonge, C. d. (2008). *Apa itu Calvinisme* (Cetakan 6 ed.). PT BPK Gunung Mulia.

LUXNOS (Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia). (2016). *LUXNOS*.

Nordberg, D. (2011). Corporate Governance and the Board. In S. O. Idowu, & C. Louche, *Theor and Practice of Corporate Social Responsibility*.

Said, R., Hj Zainuddin, Y., & Haron, H. (2009). The relationship between corporate social responsibility disclosure and corporate governance characteristics in Malaysian public listed companies. *Emerald*.

Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). Interpretative Phenomenological Analysis. In *Theory, Method, and Research*.

Velayutham, S. (2007). The contribution of the practice of confession and the Protestant Reformation to the modern practice of accountability. *Emerald*.